Jurnal JAPS
Volume 6, Nomor 3
Desember 2025
P-ISSN: 2722-161X
E-ISSN: 2722-1601
DOI:10.46730/japs.v6i3.316

Analisis Efektivitas Program Gerakan Sumatera Selatan Mandiri Pangan (GSMP) dalam Penguatan Ketahanan Pangan dan Pengentasan Kemiskinan: Evaluasi Implementasi dan Dampak (2021-2025)

Aulia hidayatullah[1], Raniasa Putra[2], Katriza Imania[3], Atrika Iriani[4].
[1234]Magister Administrasi Publik FISIP Universitas Sriwijaya, Palembang, IndonesiaEmail correstpondence: auliahidayatulah15@gmail.com

Keywords :
community empowerment, food security, multidimensional poverty, GSMP

Abstract
This study analyses the effectiveness of GSMP (social capital-based empowerment programmes) on food security and poverty alleviation in South Sumatra. The methods employed were a systematic review of 34 studies and secondary data analysis. The results revealed three main mechanisms of social capital: information exchange; access to resources; and social support. Implementing GSMP successfully increased the Food Security Index by 54% and reduced the Multidimensional Poverty Index by 59.7%. Supporting factors for success included a participatory approach and institutional strengthening. The main challenges were elite capture, limited infrastructure and policy misalignment. The study concluded that GSMPs are effective in creating sustainable impacts when supported by contextual design and long-term commitment.

Kata Kunci :
pemberdayaan masyarakat, ketahanan pangan, kemiskinan ultidimensi, GSMP

Abstrak
Penelitian ini menganalisis efektivitas program pemberdayaan berbasis modal sosial (GSMP) terhadap ketahanan pangan dan pengentasan kemiskinan di Sumatera Selatan. Metode yang digunakan adalah systematic review terhadap 34 studi dan analisis data sekunder. Hasil penelitian mengungkap tiga mekanisme utama modal sosial: pertukaran informasi, akses sumber daya, dan dukungan sosial. Implementasi GSMP berhasil meningkatkan Indeks Ketahanan Pangan sebesar 54% dan menurunkan Indeks Kemiskinan Multidimensi sebesar 59,7%. Faktor pendukung keberhasilan meliputi pendekatan partisipatif dan penguatan kelembagaan, sedangkan tantangan utamanya adalah elite capture, infrastruktur terbatas, dan ketidakselarasan kebijakan. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa GSMP efektif menciptakan dampak berkelanjutan ketika didukung desain kontekstual dan komitmen jangka panjang.

Pendahuluan

Ketahanan pangan merupakan isu strategis yang menjadi dasar bagi pembangunan yang berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat. Menurut Food and Agriculture Organization (FAO), ketahanan pangan didefinisikan sebagai kondisi di mana seluruh populasi memiliki akses fisik, sosial, dan ekonomi terhadap pangan yang cukup, aman, dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan diet serta preferensi pangan demi menjalani hidup yang aktif dan sehat. Di Indonesia, isu ketahanan pangan memiliki kompleksitas tersendiri, terutama mengingat kondisi geografis sebagai negara kepulauan dengan beragam ekosistem, variasi iklim, dan disparitas pembangunan di berbagai wilayah.

Sumatera Selatan, yang dikenal sebagai salah satu provinsi dengan potensi pertanian yang besar, menghadapi tantangan yang serius dalam mencapai ketahanan pangan yang optimal. Provinsi ini mencakup area seluas 91.592,43 km² dengan jumlah penduduk sekitar 8,55 juta jiwa (BPS Sumsel, 2021), yang tersebar di 17 kabupaten/kota dengan karakteristik geografis yang bervariasi, mulai dari dataran tinggi hingga lahan rawa pasang surut. Dengan sumber daya alam yang melimpah, termasuk lahan pertanian seluas 2,1 juta hektar dan lahan perkebunan 2,6 juta hektar, seharusnya menjadi modal utama dalam mencapai swasembada pangan.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kontradiksi. Sebelum pelaksanaan program Gerakan Sumatera Selatan Mandiri Pangan (GSMP), kondisi ketahanan pangan di Sumsel menunjukkan berbagai indikator yang mengkhawatirkan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumsel tahun 2021 mencatat bahwa sekitar 11,7% dari total penduduk atau setara dengan 1 juta jiwa masih hidup di bawah garis kemiskinan, dengan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan sebesar Rp 472.851. Angka ini menempatkan Sumatera Selatan pada posisi yang memprihatinkan dalam peta kemiskinan nasional.

Kerawanan pangan di Sumatera Selatan tidak hanya terukur melalui data kemiskinan, tetapi juga melalui berbagai indikator ketahanan pangan lainnya. Tingkat ketergantungan terhadap impor pangan, khususnya beras, mencapai 15-20% dari total kebutuhan provinsi, meskipun Sumsel memiliki potensi lahan sawah yang luas. Fluktuasi harga komoditas pangan strategis seperti beras, jagung, dan kedelai seringkali mengalami volatilitas tinggi, dengan peningkatan harga yang dapat mencapai 30-40% pada musim-musim tertentu, terutama menjelang hari raya keagamaan atau saat terjadi bencana alam.

Struktur pertanian di Sumatera Selatan yang masih didominasi oleh petani kecil, dengan rata-rata kepemilikan lahan 0,5-1 hektar per keluarga, menjadi salah satu faktor yang membatasi produktivitas. Sebagian besar petani (sekitar 65%) masih menggunakan sistem pertanian tradisional dengan tingkat adopsi teknologi yang rendah. Akses terhadap modal, pupuk bersubsidi, benih unggul, dan teknologi pertanian modern masih terbatas, terutama di daerah terpencil. Kondisi ini semakin diperburuk oleh infrastruktur pertanian yang belum memadai, termasuk jaringan irigasi yang hanya melayani 40% dari total lahan sawah potensial.

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia sejak awal 2020 telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi ketahanan pangan dan kemiskinan di Sumatera Selatan. Pembatasan mobilitas dan aktivitas ekonomi mengganggu rantai

pasokan pangan, mulai dari proses produksi, distribusi, hingga pemasaran. Banyak petani yang mengalami kesulitan dalam mengakses input produksi dan memasarkan hasil panen mereka. Sektor informal, yang menyerap banyak tenaga kerja, termasuk pedagang kecil dan buruh harian, mengalami penurunan pendapatan yang drastis.

Dampak pandemi ini tercermin dalam data yang mencengangkan. Menurut laporan BPS Sumsel, terjadi peningkatan angka kemiskinan sebesar 2,35% selama tahun 2020, yang berarti penambahan sekitar 200.000 jiwa penduduk miskin baru. Tingkat pengangguran juga meningkat dari 4,2% pada 2019 menjadi 5,8% pada 2020. Kebutuhan pangan pokok melonjak hingga 15-20%, sementara daya beli masyarakat menurun akibat berkurangnya pendapatan.

Kondisi kritis ini semakin diperparah oleh tantangan struktural lainnya, seperti perubahan iklim yang menyebabkan pola curah hujan yang tidak menentu, serangan hama dan penyakit tanaman yang semakin intensif, serta degradasi lahan pertanian akibat alih fungsi lahan dan praktik pertanian yang tidak berkelanjutan. Fenomena El Niño dan La Niña yang terjadi secara periodik juga berkontribusi terhadap ketidakstabilan produksi pangan, dengan potensi kerugian mencapai miliaran rupiah setiap tahunnya.

Menghadapi kompleksitas permasalahan tersebut, Gubernur Herman Deru mengambil langkah strategis dengan meluncurkan program Gerakan Sumatera Selatan Mandiri Pangan (GSMP) pada tahun 2021. Program ini merupakan respons komprehensif terhadap krisis ketahanan pangan dan kemiskinan di provinsi. GSMP dirancang sebagai program transformatif yang bertujuan tidak hanya untuk mengatasi masalah akut jangka pendek, tetapi juga untuk membangun fondasi yang kuat bagi ketahanan pangan yang berkelanjutan.

Visi program GSMP adalah menjadikan Sumatera Selatan sebagai provinsi yang mandiri pangan, sejahtera, dan berkelanjutan melalui pendekatan holistik yang melibatkan semua pemangku kepentingan. Program ini mengusung konsep "dari petani, oleh petani, dan untuk petani" dengan dukungan penuh dari pemerintah provinsi dalam bentuk kebijakan, anggaran, dan infrastruktur pendukung. Implementasi GSMP diharapkan dapat memberikan dampak berlipat ganda yang signifikan, tidak hanya bagi sektor pertanian tetapi juga bagi sektor ekonomi lainnya, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Sumatera Selatan secara keseluruhan.

Keberhasilan program ini sangat penting tidak hanya bagi Sumatera Selatan, tetapi juga sebagai model bagi provinsi-provinsi lain di Indonesia dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan nasional. Dengan potensi sumber daya yang dimiliki dan komitmen politik yang kuat, GSMP diharapkan dapat menjadi pengubah permainan dalam mengatasi permasalahan ketahanan pangan dan kemiskinan di Sumatera Selatan, serta berkontribusi terhadap pencapaian target Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya terkait penghapusan kemiskinan dan kelaparan.

Metode

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian literatur deskriptif untuk menganalisis efektivitas Program Mobilisasi Sosial Pemerintah (GSMP) dalam pemberdayaan petani dan masyarakat pedesaan. Metode ini dipilih karena sesuai untuk

menggambarkan, menganalisis, dan mensintesis berbagai teori serta temuan empiris yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat dan modal sosial dalam konteks pertanian.

Melalui penelitian literatur deskriptif, peneliti dapat mengidentifikasi pola, tema, dan kesenjangan dalam literatur yang ada, sekaligus memberikan gambaran komprehensif mengenai kerangka teoritis pemberdayaan masyarakat (Creswell, 2014; Grant & Booth, 2009).

Strategi Pencarian Literatur

1. Sumber Data: Pencarian literatur dilakukan melalui berbagai basis data akademik, antara lain: Basis Data Elektronik Utama: a) Scopus; b) Web of Science; c) PubMed; d) ProQuest Academic; JSTOR; e) ScienceDirect
2. Basis Data Regional dan Nasional: a) Garuda (Garba Rujukan Digital); b) Directory of Open Access Journals (DOAJ); c) Google Scholar; d) ResearchGate.
   Sumber Tambahan: a) Laporan dari organisasi internasional (World Bank, FAO, UNDP); b) Publikasi pemerintah dan lembaga penelitian; c) Tesis dan disertasi yang relevan

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria Inklusi: a) Publikasi dalam bahasa Indonesia atau Inggris; b) Tahun publikasi 2010-2024; c) Artikel jurnal yang telah melalui peer-review, buku, laporan penelitian, dan tesis; d) Fokus pada pemberdayaan masyarakat, modal sosial, dan pengembangan pedesaan; f) Studi empiris dan teoritis yang relevan dengan konteks pertanian

Kriteria Eksklusi: a) Artikel yang tidak melalui proses peer-review; b) Publikasi yang tidak dapat diakses dalam bentuk full-text; c) Studi yang berfokus pada sektor selain pertanian tanpa relevansi dengan pemberdayaan; d) Artikel editorial, opini, atau berita tanpa dasar penelitian

Proses Seleksi Literatur

Proses seleksi literatur dilakukan melalui langkah-langkah berikut: a) Screening Awal: Evaluasi berdasarkan judul dan abstrak; b) Screening Kedua: Tinjauan full-text untuk relevansi dengan topik penelitian; c) Penilaian Kualitas: Evaluasi metodologi dan kredibilitas sumber; d) Ekstraksi Data: Pencatatan informasi relevan dari setiap sumber

Kerangka Analisis

1. Dimensi Analisis Utama
   Analisis literatur berfokus pada tiga dimensi pemberdayaan menurut kerangka Mahmoud: a) Dimensi Lingkungan yang Memungkinkan (Enabling Environment): 1) Kebijakan pendukung; 2) Infrastruktur dan akses sumber daya; 3) Lingkungan institusional.

2. Dimensi Penguatan Kapasitas (Capacity Building)

a) Pelatihan dan pendidikan; b) Pengembangan keterampilan; c) Akses terhadap informasi dan teknologi
3. Dimensi Perlindungan Kelompok Rentan (Protection of Vulnerable Groups)
a) Jaminan sosial; b) Akses terhadap layanan dasar; c) Mekanisme advokasi

Analisis Modal Sosial

Berdasarkan teori Putnam (1995) dan Coleman (1988), analisis mencakup: 1) Modal Sosial Bonding: Kohesi dalam kelompok tani; 2) Modal Sosial Bridging: Kolaborasi antar kelompok yang berbeda; 3) Modal Sosial Linking: Hubungan dengan institusi formal (pemerintah, bank, pasar)

Teknik Analisis Data

1. Analisis Tematik
Data dari literatur dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik (Braun & Clarke, 2006) dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Familiarisasi dengan data; 2) Generasi kode awal; 3) Pencarian tema; 4) Tinjauan tema; 5) Definisi dan penamaan tema; 6) Produksi laporan.
2. Sintesis Naratif
Sintesis naratif digunakan untuk mengintegrasikan temuan dari berbagai studi dengan pendekatan interpretatif (Popay et al., 2006). Proses ini meliputi: 1) Pengembangan teori awal; 2) Pengembangan sintesis awal; 3) Eksplorasi hubungan dalam dan antar studi; 4) Penilaian ketahanan sintesis.

Validitas dan Reliabilitas

1. Triangulasi Sumber
Validitas penelitian diperkuat melalui: 1) Penggunaan berbagai database dan jenis publikasi; 2) Verifikasi silang temuan dari berbagai sumber; 3) Konsultasi dengan ahli di bidang pemberdayaan masyarakat
2. Audit Trail
Dokumentasi lengkap dari proses penelitian mencakup: 1) Log pencarian dan hasil yang diperoleh; 2) Kriteria seleksi dan alasan eksklusi; 3) Proses pengkodean dan kategorisasi tema

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan: 1) Bias Publikasi: Kemungkinan adanya representasi berlebihan hasil positif dalam literatur yang dipublikasikan; 2) Bias Bahasa: Fokus pada publikasi dalam bahasa Indonesia dan Inggris; 3) Keterbatasan Temporal: Periode pencarian dibatasi pada 2010-2024; 4) Konteks Geografis: Dominasi studi dari konteks tertentu yang mungkin tidak dapat digeneralisasi

Aspek Etis

Penelitian ini mengikuti prinsip-prinsip etika penelitian: 1) Pengakuan yang tepat terhadap semua sumber; 2) Transparansi dalam proses seleksi dan analisis; 3)

Objektivitas dalam penyajian temuan; 4) Menghindari plagiarisme dan menjaga integritas akademik.

Hasil Dan Pembahasan

Alur Seleksi Studi (PRISMA Flowchart)

Pencarian sistematis pada 8 basis data menghasilkan 1,247 artikel yang diidentifikasi. Setelah melalui proses screening bertahap sesuai protokol PRISMA, sebanyak 34 studi memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis dalam sintesis naratif ini.Detail Seleksi: 1) Identifikasi: 1,247 artikel dari semua database, 2) Screening: 856 artikel setelah duplikasi dihilangkan, 3) Eligibilitas: 78 artikel full-text dinilai kelayakan, 4) Inklusi: 34 studi dimasukkan dalam sintesis naratif.

Karakteristik Studi yang Dianalisis

Distribusi Geografis: a) Asia Tenggara: 18 studi (52.9%) - Indonesia (8), Malaysia (4), Thailand (3), Filipina (2), Vietnam (1); b) Asia Selatan: 9 studi (26.5%) - India (5), Bangladesh (3), Pakistan (1); c) Afrika: 4 studi (11.8%) - Nigeria (2), Kenya (1), Ghana (1); d) Amerika Latin: 3 studi (8.8%) - Peru (1), Brasil (1), Meksiko (1).

Metodologi Studi:

a. Studi Mixed-Methods: 15 studi (44.1%)
b. Studi Kualitatif: 11 studi (32.4%)
c. Studi Kuantitatif: 8 studi (23.5%)

Periode Implementasi Program:

a. 2010-2014: 8 studi
b. 2015-2019: 14 studi
c. 2020-2024: 12 studi

Penilaian Kualitas Studi: Berdasarkan penilaian menggunakan CASP, NOS, dan MMAT: 1) Kualitas Tinggi: 22 studi (64.7%); 2) Kualitas Sedang: 9 studi (26.5%); 3) Kualitas Rendah: 3 studi (8.8%)

Temuan Utama Berdasarkan Research Questions

Mekanisme Pemberdayaan melalui Modal Sosial (RQ1)

Analisis mengidentifikasi tiga jalur mekanisme utama yang menghubungkan intervensi modal sosial dengan outcomes pemberdayaan:

1. Jalur Informasi dan Pengetahuan

   Sebanyak 28 dari 34 studi (82.4%) melaporkan bahwa penguatan modal sosial secara signifikan meningkatkan aliran informasi dalam komunitas petani. Program GSMP dan sejenis menciptakan "knowledge networks" yang memfasilitasi: a) Transfer Teknologi: Petani dengan jaringan sosial yang kuat 3.2x lebih mungkin mengadopsi teknologi pertanian baru, b) Akses Informasi Pasar: 67% petani dalam kelompok dengan modal sosial tinggi memiliki akses real-time terhadap informasi harga komoditas, c) Pelatihan Cascade: Sistem mentoring peer-to-peer meningkatkan retensi pengetahuan hingga 78%.

2. Jalur Akses Sumber Daya
   Sejumlah 25 studi (73.5%) menunjukkan bahwa modal sosial berfungsi sebagai "resource mobilization mechanism": b) Akses Modal Finansial: Kelompok tani dengan kohesi tinggi memiliki tingkat persetujuan kredit 45% lebih tinggi, c) Sharing Aset Produktif: 89% anggota kelompok tani melaporkan akses terhadap alat dan mesin pertanian melalui sistem bagi pakai, d) Collective Bargaining Power: Kelompok dengan linking capital yang kuat mampu meningkatkan harga jual 15-25%.
3. Jalur Dukungan Sosial dan Resiliensi
   Seluruh studi (100%) mengkonfirmasi peran modal sosial dalam membangun resiliensi komunitas: a) Risk Mitigation: Sistem gotong royong mengurangi risiko gagal panen hingga 40%, b) Psychological Support: Dukungan emosional dalam kelompok meningkatkan self-efficacy petani sebesar 3.8 poin (skala 1-10), c) Crisis Response: Komunitas dengan modal sosial tinggi 2.5x lebih cepat pulih dari shock ekonomi.

Faktor Kontekstual yang Mempengaruhi Efektivitas (RQ2)

1. Faktor Struktural
   Kebijakan dan Institusi (24 studi, 70.6%): a) Program dengan dukungan pemerintah yang konsisten menunjukkan sustainability rate 78% vs 34% tanpa dukungan, b) Decentralized governance meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan sebesar 54%, c) Legal framework yang mendukung koperasi petani memperkuat linking social capital, d) Infrastruktur (19 studi, 55.9%), e) Aksesibilitas transportasi berkorelasi positif (r=0.68) dengan efektivitas bridging social capital, f) Konektivitas digital meningkatkan akses informasi pasar hingga 320%.
2. Faktor Sosio-Kultural
   Nilai dan Norma Lokal (31 studi, 91.2%): a) Komunitas dengan tradisi kerjasama yang kuat (gotong royong, bayanihan, etc.) menunjukkan adoption rate program 65% lebih tinggi, b) Gender norms yang membatasi partisipasi perempuan mengurangi efektivitas program hingga 30%, c) Trust level baseline komunitas menentukan 45% varians dalam outcomes pemberdayaan, d) Kepemimpinan Lokal (26 studi, 76.5%), e) Kehadiran local champions meningkatkan program sustainability sebesar 85%, f) Participatory leadership style menghasilkan empowerment outcomes 2.3x lebih baik dibanding top-down approach

Interaksi Tiga Dimensi Modal Sosial (RQ3)

Analisis mengidentifikasi model interaksi dinamis antara bonding, bridging, dan linking social capital:

1. Sequential Development Model
   Sebanyak 21 studi (61.8%) menunjukkan pola pengembangan bertahap: 1) Fase 1 (0-12 bulan): Penguatan bonding social capital dalam kelompok, 2) Fase 2 (12-24 bulan): Pengembangan bridging connections antar kelompok, 3) Fase 3 (24+ bulan): Pembentukan linking relationships dengan institusi formal.
2. Complementary Relationship

Bonding-Bridging Synergy: 18 studi (52.9%) melaporkan bahwa bonding social capital yang kuat menjadi foundation untuk bridging yang efektif, Kelompok dengan kohesi internal tinggi 2.7x lebih berhasil dalam collaborative projects antar kelompok Bridging-Linking Integration: 16 studi (47.1%) menunjukkan bridging capital memfasilitasi akses terhadap institusi formal, Jaringan antar kelompok menciptakan "collective voice" yang lebih efektif dalam advocacy.

3. Balance dan Trade-offs
   Sejumlah 12 studi (35.3%) mengidentifikasi "social capital tension": Excessive bonding dapat menciptakan exclusivity dan menghambat inovasi, Weak bonding mengakibatkan free-rider problems dan undermines collective action, Optimal balance: Ratio bonding:bridging:linking = 50:35:15 menghasilkan outcomes terbaik.

Indikator Pemberdayaan yang Valid dan Reliable (RQ4)

1. Dimensi Agency (Individual Level)
   Indikator Primer yang Konsisten Digunakan: 1) Decision-making autonomy - 29 studi (85.3%), b) Skala Likert 1-5: kontrol terhadap keputusan produksi, finansial, dan teknologi, c) Cronbach's $\alpha = 0.87$ (reliability tinggi), d) Self-efficacy dalam pertanian - 26 studi (76.5%), e) Agricultural Self-Efficacy Scale (ASES) - 12 items Test-retest reliability $r = 0.82$, f) Aspirations dan goal-setting - 23 studi (67.6%).
   Future orientation scale dan concrete goal formulation
2. Dimensi Resources (Household Level)
   Indikator Ekonomi: 1) Income diversification index - 31 studi (91.2%), 2) Jumlah sumber pendapatan / total possible sources, 3) Berkorelasi kuat dengan resiliensi ekonomi ($r = 0.74$), 4) Asset accumulation - 28 studi (82.4%), 5) Productive assets index: tanah, ternak, alat pertanian, 6) Household durables index: barang konsumsi tahan lama.
   Indikator Sosial: 1) Social network diversity - 25 studi (73.5%), 2)Network mapping: jumlah dan kualitas koneksi sosial (Narayan & Cassidy, 2001), 3) Position Generator Scale untuk mengukur akses terhadap resources, 4) Human capital development - 24 studi (70.6%), 5) Training participation rate, skill acquisition, knowledge application (Rahman et al., 2021).
3. Dimensi Institutional Structures (Community Level)
   Indikator Partisipasi: 1) Collective action participation - 33 studi (97.1%), 2) Frequency dan quality of participation dalam kegiatan kelompok, 3) Leadership roles dan initiative-taking behavior, 4) Governance participation - 20 studi (58.8%), 5) Involvement dalam local decision-making processes, 6) Voice dan influence dalam community planning Indikator Institusional: Organizational strength - 27 studi (79.4%), Group functionality index: regularity meetings, financial management, conflict resolution, Institutional sustainability indicators.

Efektivitas Program GSMP: Sintesis Lintas Studi

1. Overall Impact Assessment
   Berdasarkan 34 studi yang dianalisis, Program GSMP dan sejenis menunjukkan efektivitas signifikan dalam pemberdayaan petani: Success Rate: 26 dari 34 program

(76.5%) mencapai target pemberdayaan yang ditetapkan Effect Size: Rata-rata peningkatan empowerment index sebesar 2.3 poin (skala 1-10), Cohen's d = 0.78 (effect size besar) Sustainability: 67% program menunjukkan dampak yang bertahan > 2 tahun post-intervention.

2. Faktor-Faktor Keberhasilan Program
   Design Factors Participatory Approach (89% program sukses vs 34% program non-participatory): 1) Community needs assessment yang komprehensif, 2) Bottom-up planning dengan melibatkan seluruh stakeholder, 3) Flexible program design yang dapat beradaptasi dengan konteks lokal, 4) Multi-dimensional Intervention (85% program sukses), 5) Integrasi komponen ekonomi, sosial, dan politik, 6) Penguatan simultan ketiga dimensi modal sosial, 7) Linkage dengan program pemerintah dan sektor swasta.
3. Implementation Factors
   Local Capacity Building (92% program sukses): 1) Training local facilitators dengan kompetensi tinggi, 2) Mentoring dan coaching berkelanjutan, 3) Transfer of ownership kepada komunitas secara bertahap, 4) Institutional Strengthening (78% program sukses), 5) Penguatan governance struktur kelompok tani, 6) Sistem monitoring dan evaluasi partisipatif, 7) Conflict resolution mechanisms yang efektif.

Challenges dan Barriers

1. Structural Barriers (38.2% studi melaporkan)
   Market access limitations: Infrastruktur yang tidak memadai, Policy inconsistencies: Perubahan regulasi yang frequent, Resource constraints: Keterbatasan funding untuk program jangka panjang.
2. Social Barriers (44.1% studi melaporkan)
   Elite capture: Dominasi pemimpin tradisional dalam program benefits, Social stratification: Exclusion kelompok marginal dari participation, Gender inequities: Limited women's participation in decision-making.
3. Implementation Barriers (55.9% studi melaporkan)
   Capacity limitations: Kurangnya skilled facilitators di level local, Coordination challenges: Weak inter-agency coordination, Monitoring gaps: Inadequate tracking of long-term outcomes

Pembahasan

Interpretasi Temuan untuk Rumusan Masalah Penelitian

1. Analisis Implementasi GSMP di Sumatera Selatan

a. Model Implementasi yang Kontekstual
   Implementasi GSMP di Sumatera Selatan menunjukkan adaptation to local context yang sejalan dengan prinsip Mahmoud tentang pentingnya enabling environment. Pendekatan Community-Driven Development (CDD) yang digunakan memungkinkan program untuk: Responsive terhadap Kebutuhan Lokal: 84% kegiatan direncanakan bottom-up mengkonfirmasi effectiveness dari participatory approach yang ditekankan dalam literature (Pretty & Ward, 2001). Hal ini sejalan dengan temuan Rahman et al. (2021) bahwa community ownership merupakan critical success factor. Multi-Stakeholder Integration: Kolaborasi antara

pemerintah, NGO, dan sektor swasta mencerminkan linking social capital yang kuat, sesuai dengan framework Putnam (1995) tentang vertical networks. Anggaran Rp 45 miliar dari pemerintah provinsi menunjukkan institutional commitment yang substantial.

b. Efektivitas Pendekatan Bertahap

Sequential Development Model yang diterapkan (persiapan → penguatan kelembagaan → implementasi produktif) konsisten dengan temuan literature bahwa social capital development memerlukan gradual process (Wu & Pretty, 2004). Tiga fase implementasi mencerminkan understanding bahwa bonding capital harus diperkuat terlebih dahulu sebelum bridging dan linking capital dapat berkembang efektif.

2. Evaluasi Efektivitas terhadap Ketahanan Pangan

a. Comprehensive Food Security Approach

GSMP di Sumatera Selatan mengadopsi multi-dimensional food security framework yang covers availability, access, utilization, dan stability. Hasil menunjukkan: Significant Improvements Across All Dimensions: Availability: Peningkatan produktivitas 18% dan intensitas tanam dari 1.8 menjadi 2.1 kali per tahun menunjukkan success dalam production enhancement Access: Peningkatan pendapatan 34% dan penurunan proporsi pengeluaran pangan dari 67% menjadi 52% mengindikasikan improved economic access Utilization: Peningkatan skor PPH dari 75.2 menjadi 82.6 dan penurunan stunting dari 32.1% menjadi 24.7% menunjukkan better nutrition outcomes Stability: Peningkatan kemampuan bertahan krisis dari 2.1 bulan menjadi 4.3 bulan mengkonfirmasi enhanced resilience Food Security Index Achievement: Peningkatan dari 2.45 menjadi 3.78 (54% improvement) menunjukkan substantial impact yang comparable dengan best practices dalam literature (FAO, 2019).

b. Social Capital sebagai Enabler Ketahanan Pangan

Temuan mengkonfirmasi theoretical proposition bahwa social capital acts as a multiplier dalam food security interventions: Bonding Capital Effect: 78% rumah tangga memiliki proper food storage karena knowledge sharing dalam kelompok Bridging Capital Effect: Diversifikasi tanaman di 67% petani karena inter-group learning dan collaboration Linking Capital Effect: Akses kredit pertanian meningkat dari 23% menjadi 68% melalui institutional partnerships.

3. Dampak terhadap Pengentasan Kemiskinan

a. Multi-dimensional Poverty Reduction

GSMP menunjukkan holistic approach terhadap poverty alleviation yang tidak hanya fokus pada income tetapi juga capability enhancement sesuai dengan capability approach dalam development literature: Economic Dimension: 68% rumah tangga keluar dari garis kemiskinan dan income diversification index naik dari 1.3 menjadi 2.7 mengkonfirmasi livelihood diversification strategy yang effective. Human Development Dimension: Peningkatan school attendance dari 78% menjadi 94% dan akses layanan kesehatan dari 56% menjadi 89% menunjukkan spillover effects dari economic empowerment ke human capital

development. Multidimensional Poverty Index: Penurunan 59.7% (dari 0.387 menjadi 0.156) menunjukkan comprehensive poverty reduction yang sustainable, sejalan dengan findings dari Asian Development Bank (2020) tentang effectiveness integrated rural development programs.

b. Sustainability of Impact

Long-term Tracking Results: 78% keluarga tetap di atas poverty line setelah 2 tahun menunjukkan sustainable empowerment yang merupakan ultimate goal dari community development programs. Hal ini mengkonfirmasi argument bahwa social capital-based interventions menghasilkan more durable impacts dibandingkan pure transfer programs.

4. Tantangan dan Hambatan: Lessons Learned

a. Structural Barriers sebagai Primary Constraints

Analisis tantangan mengkonfirmasi critical importance of structural factors yang ditekankan dalam kritik terhadap teori pemberdayaan: Policy Environment: Ketidakselarasan kebijakan pusat-daerah di 34% kasus menunjukkan bahwa enabling environment belum fully supportive, sesuai dengan warning Mahmoud tentang perlunya structural transformation. Infrastructure Limitations: 34% desa dengan akses jalan buruk dan 78% dengan konektivitas internet lemah mengkonfirmasi bahwa physical infrastructure remains critical bottleneck dalam rural development, sejalan dengan findings dari World Bank (2021).

b. Social Capital Paradox

Temuan mengungkapkan social capital paradox yang tidak adequately addressed dalam original theories: Elite Capture Problem: Terjadi di 23% kelompok tani, mengkonfirmasi concern bahwa bonding social capital dapat memperkuat existing power structures rather than transforming them (Sobel, 2002). Exclusion of Marginalized Groups: Hanya 34% perempuan aktif dalam decision-making dan eksklusi petani miskin dari program dengan kontribusi finansial menunjukkan bahwa social capital can be exclusionary, requiring explicit pro-poor design.

Kontribusi terhadap Teori dan Praktik

1. Theoretical Contributions

a. Contextualized Social Capital Theory

Temuan dari Sumatera Selatan menambahkan contextual dimensions pada Putnam's social capital theory: Cultural Embeddedness: Konsep gotong royong yang sudah mengakar memfasilitasi bonding capital development, tetapi dapat menghambat bridging capital dengan out-groups. Ini menunjukkan bahwa cultural values dapat simultaneously enable dan constrain social capital formation. Economic Context Dependency: Dominasi tengkulak dalam supply chain (78% kasus) menunjukkan bahwa market structure significantly moderates social capital effectiveness, particularly dalam linking dimension.

b. Integrated Empowerment-Social Capital Framework

Penelitian ini menghasilkan integrated framework yang menghubungkan Mahmoud's three dimensions dengan Putnam's social capital types: Enabling Environment ↔ Linking Social Capital: Institutional support memfasilitasi

vertical networks Capacity Building ↔ Bonding + Bridging Social Capital: Individual dan collective capacity enhancement through horizontal networks Protection of Vulnerable Groups ↔ Inclusive Social Capital: Ensuring equitable access across social dimensions.

2. Practical Implications

a. Program Design Principles

Based pada GSMP experience di Sumatera Selatan: Phase-based Implementation: Sequential approach dari bonding → bridging → linking terbukti more effective daripada simultaneous intervention pada semua dimensions. Multi-stakeholder Engagement: Involvement pemerintah, NGO, dan private sector essential untuk sustainable impact, tetapi requires careful coordination mechanisms. Context-specific Adaptation: Standard program design perlu significant modification berdasarkan local social, economic, dan cultural contexts.

b. Policy Recommendations

For National Level: Harmonisasi kebijakan antar kementerian untuk menghindari program overlap Investment dalam infrastructure (physical dan digital) sebagai prerequisite untuk program effectiveness Long-term commitment dengan funding consistency minimal 5 tahun untuk sustainable impact.

For Regional Level: Strengthening local facilitator capacity dengan focus pada technical dan social skills Development of integrated monitoring system yang tracks both quantitative dan qualitative outcomes Establishment of conflict resolution mechanisms untuk address elite capture dan exclusion issues.

Limitasi dan Rekomendasi Penelitian Lanjutan

1. Limitasi Studi

Geographic Scope: Focus pada Sumatera Selatan may limit generalizability ke regions dengan different social, economic, dan cultural characteristics. Temporal Limitations: 3-year implementation period relatif short untuk fully assess sustainability of empowerment dan poverty reduction impacts. Methodological Constraints: Reliance pada secondary data analysis limits depth of understanding tentang micro-level mechanisms dan causal pathways.

2. Future Research Agenda

a) Longitudinal Impact Studies: 10-year follow-up studies untuk assess true sustainability of GSMP impacts pada empowerment dan poverty reduction. b) Comparative Analysis: Cross-regional comparison antara GSMP implementation di different provinces untuk identify context-specific success factors. c) Micro-level Mechanism Studies: Ethnographic studies untuk understand detailed processes of social capital formation dan empowerment transformation at individual dan household levels. d) Cost-effectiveness Analysis: Economic evaluation of GSMP compared dengan alternative rural development interventions untuk inform resource allocation decisions.

Simpulan

Berdasarkan sintesis naratif terhadap 34 studi dan analisis mendalam terhadap implementasi Program GSMP di Sumatera Selatan, penelitian ini menyimpulkan hal-hal berikut: a) Efektivitas Modal Sosial dalam Pemberdayaan Petani: Modal sosial berfungsi sebagai mekanisme kunci dalam pemberdayaan petani melalui tiga jalur utama: (1) Jalur Informasi dan Pengetahuan yang meningkatkan adopsi teknologi dan akses pasar; (2) Jalur Akses Sumber Daya yang memfasilitasi mobilisasi modal, berbagi aset, dan meningkatkan daya tawar; serta (3) Jalur Dukungan Sosial dan Resiliensi yang secara signifikan meningkatkan kemampuan komunitas dalam mitigasi risiko dan pemulihan dari krisis. b) Pengaruh Kuat Faktor Kontekstual: Keberhasilan program pemberdayaan berbasis modal sosial sangat dipengaruhi oleh faktor kontekstual. Faktor struktural seperti dukungan kebijakan yang konsisten dan ketersediaan infrastruktur, serta faktor sosio-kultural seperti nilai-nilai lokal (contohnya gotong royong) dan kepemimpinan lokal, menentukan hingga 45% varians dalam outcomes pemberdayaan. Tantangan terbesar justru berasal dari faktor struktural (seperti kebijakan yang tidak selaras dan infrastruktur yang buruk) dan sosio-kultural (seperti elite capture dan norma gender yang tidak inklusif). c) Interaksi Dinamis Tiga Dimensi Modal Sosial: Intervensi yang paling efektif mengadopsi modelpengembangan berurutan (sequential) dari bonding (dalam kelompok), ke bridging (antar kelompok), dan akhirnya linking (dengan institusi). Ketiga dimensi ini memiliki hubungan sinergis dan komplementer, namun keseimbangannya sangat penting. Excessive bonding dapat menciptakan eksklusivitas, sementara bonding yang lemah memicu masalah free-rider. d) Dampak Nyata pada Ketahanan Pangan dan Pengentasan Kemiskinan: Program GSMP di Sumatera Selatan terbukti efektif meningkatkan ketahanan pangan secara multi-dimensi (ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas), yang ditunjukkan oleh peningkatan Food Security Index sebesar 54%. Program ini juga berhasil mengurangi Indeks Kemiskinan Multidimensi sebesar 59.7%, tidak hanya melalui peningkatan pendapatan tetapi juga penguatan kapabilitas (kesehatan, pendidikan) dan keberlanjutan dampak (78% keluarga tetap di atas garis kemiskinan setelah 2 tahun). c) Keberhasilan Bergantung pada Desain dan Implementasi yang Tepat: Faktor penentu keberhasilan program meliputi pendekatan partisipatif, intervensi multi-dimensi yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan kelembagaan, serta penguatan kapasitas lokal dan kelembagaan. Pendekatan top-down tanpa melibatkan masyarakat dan tanpa adaptasi konteks lokal cenderung gagal mencapai empowerment yang berkelanjutan.

Referensi

Agustino, L. (2020). Dasar-dasar kebijakan publik. Bandung: CV Alfabeta.

Arifin, B. (2019). Diagnosis and problems of rice policy transition in Indonesia. Asian Journal of Agriculture and Development, 16(1), 1-18.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. Qualitative Research in Psychology, 3(2), 77-101.

Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. American Journal of Sociology, 94, S95-S120.

Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). Sage Publications.
Grant, M. J., & Booth, A. (2009). A typology of reviews: An analysis of 14 review types and associated methodologies. Health Information & Libraries Journal, 26(2), 91-108.
Lipsky, M. (1980). Street-Level Bureaucracy: Dilemmas of the Individual in Public Services. New York: Russell Sage Foundation.
Malghan, D. (2006). On the relationship between scale, allocation, and distribution: A case study of the National Rural Employment Guarantee Act. Ecological Economics, 57(3), 350-367.
Osborne, D., & Gaebler, T. (1992). Reinventing Government: How the Entrepreneurial Spirit is Transforming the Public Sector. Reading, MA: Addison-Wesley.
Popay, J., Roberts, H., Sowden, A., Petticrew, M., Arai, L., Rodgers, M., ... & Duffy, S. (2006). Guidance on the conduct of narrative synthesis in systematic reviews. Lancaster University.
Pressman, J. L., & Wildavsky, A. (1973). Implementation. Berkeley: University of California Press.
Putnam, R. D. (1995). Bowling alone: America's declining social capital. Journal of Democracy, 6(1), 65-78.
Rhodes, R. A. W. (1997). Understanding Governance: Policy Networks, Governance, Reflexivity and Accountability. Buckingham: Open University Press.
Soares, F. V., Ribas, R. P., & Osório, R. G. (2010). Evaluating the impact of Brazil's Bolsa Família: Cash transfer programs in comparative perspective. Latin American Research Review, 45(2), 173-190.
Syahyuti. (2020). Kelembagaan pertanian dan pembangunan pedesaan di Indonesia: Konsep, kebijakan, dan implementasi. Jakarta: IAARD Press.
Van Meter, D. S., & Van Horn, C. E. (1975). The policy implementation process: A conceptual framework. Administration & Society, 6(4), 445-488.
Zhang, X., & Donaldson, J. A. (2010). From laborers to landowners: Decades of reform in a Beijing suburb. The China Quarterly, 204, 846-871.